

Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Filosofis dan Praktis

Diterima:

16 Desember 2025

Disetujui:

20 Juli 2026

Diterbitkan:

25 Juli 2026

^{1*}Pitriyani Mobiliu, ²Kasim Yahiji, ³Muh. Hasbi

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2,3}Jl. Gelatik No. 1 Kelurahan Heledula Utara, Kec. Kota Timur,
Gorontalo, Indonesia,

E-mail: ¹fitriyanimobiliu1@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,
³muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan implementasi praktis kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi *Al-Qur'an*, Hadis, buku ilmiah, serta artikel jurnal tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan transformasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip amanah, keadilan, syura, khilafah, dan keteladanan akhlak yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan modern. Implementasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan partisipatif, pengelolaan pendidikan berbasis teknologi, penguatan literasi digital, komunikasi edukatif, serta pembinaan karakter Islami di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama kepemimpinan pendidikan Islam di era digital meliputi rendahnya literasi digital, kepemimpinan yang masih birokratis, kesenjangan teknologi, serta kesulitan mengintegrasikan nilai Islam dengan inovasi pendidikan modern. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi filosofis kepemimpinan Islam dan praktik kepemimpinan pendidikan berbasis digital secara komprehensif. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif, humanis, berintegritas, dan relevan dengan transformasi pendidikan modern.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan, Islam, Digital.

Abstract— This study aims to analyze the philosophical foundations and practical implementation of Islamic educational leadership in addressing the challenges of the digital age. The study employs a qualitative method, using a literature review approach by analyzing various relevant primary and secondary sources, including the *Qur'an*, hadith, scholarly books, and journal articles on Islamic educational leadership and digital transformation. The results of the study indicate that Islamic educational leadership is grounded in the principles of amanah (trustworthiness), justice, shura (consultation), khilafah (caliphate), and exemplary moral conduct, which remain highly relevant to the needs of modern education. The implementation of these values is realized through participatory leadership, technology-based educational management, strengthening digital literacy, educational communication, and fostering Islamic character within the educational environment. This study also found that the main challenges facing Islamic educational leadership in the digital age include low digital literacy, bureaucratic leadership, the digital divide, and difficulties in integrating Islamic values with modern educational innovations. The novelty of this study lies in its comprehensive integration of the philosophical dimensions of Islamic leadership and digital-based educational leadership practices. This study contributes to the development of an adaptive, humanistic, and integrity-driven model of Islamic educational leadership that is relevant to modern educational transformation.

Keywords: Leadership, Education, Islam, Digital.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menanamkan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh agar terbentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta kemampuan untuk menghadapi perkembangan zaman. Keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kualitas pendidik, kurikulum, serta kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan [1]. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam menjadi unsur penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk memimpin, mengarahkan serta memengaruhi orang lain agar mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien [2]. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan dan otoritas, tetapi juga dengan kemampuan membangun komunikasi, memberikan motivasi, mengambil keputusan, serta menciptakan kepercayaan dalam organisasi.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan menuju pencapaian tujuan pendidikan secara optimal [3]. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya menekankan aspek manajerial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membimbing, memfasilitasi, serta memotivasi seluruh komponen pendidikan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara maksimal.

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan proses memengaruhi yang didasarkan pada ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan tujuan mencapai kemaslahatan dan kebaikan bersama. Kepemimpinan Islam menempatkan nilai-nilai keadilan, amanah, musyawarah (*syura*), tanggung jawab, dan keteladanan sebagai landasan utama dalam menjalankan kepemimpinan [4]. Seorang pemimpin Islam dalam hal ini, diharapkan mampu menjadi teladan yang baik, adil, amanah, dan bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya.

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan yang kuat dan kokoh karena tidak hanya bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga telah dipraktikkan secara nyata oleh Nabi Muhammad SAW yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada era modern. eteladanan tersebut tercermin dalam perilaku beliau yang selalu menjunjung tinggi kejujuran (*sidq*), menegakkan keadilan tanpa membedakan golongan (*'adl*), menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, serta menerapkan prinsip musyawarah (*syura*) secara terbuka dan inklusif dalam mengambil keputusan. Konsep ini bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*, kemudian

berkembang secara dinamis, dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat [5]. Konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai proses membimbing, mengarahkan, dan membina seluruh unsur pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Perkembangan era modern dan transformasi digital turut membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kemajuan teknologi informasi, digitalisasi pembelajaran, dan dinamika sosial menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menerapkan sistem pembelajaran digital, pengelolaan administrasi berbasis teknologi, serta pelayanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin dinamis [6]. Kepemimpinan menjadi faktor penting dalam kondisi tersebut, untuk menentukan keberhasilan pengelolaan pendidikan serta kemampuan lembaga dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia pada praktiknya menunjukkan bahwa masih banyak menghadapi persoalan kepemimpinan yang kurang efektif. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan, seperti lemahnya kemampuan manajerial, rendahnya adaptasi terhadap teknologi digital, pola komunikasi yang kurang efektif, serta pengambilan keputusan yang masih bersifat sentralistik dan kurang partisipatif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya inovasi pendidikan, kualitas pelayanan akademik, dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era modern [7]. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Amin Fathih dan Nur Khozim Muhlis yang menjelaskan bahwa salah satu problem utama lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah praktik kepemimpinan yang masih bersifat otoriter dan sentralistik, lemahnya kompetensi manajerial sumber daya manusia, serta rendahnya inovasi lembaga dalam merespons perkembangan zaman [8]. Pembaruan pola kepemimpinan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga pendidikan Islam mampu berkembang secara adaptif, profesional, dan kompetitif tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama pengelolaannya.

Tantangan transformasi digital juga menjadi persoalan besar bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Banyak madrasah dan pesantren masih mengalami keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, serta belum adanya visi kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan teknologi. Penelitian mengenai transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa sebagian pimpinan lembaga pendidikan Islam belum

memiliki kesiapan organisasi dan visi teknologi yang matang sehingga inovasi digital berjalan tidak terarah dan kurang optimal.[9] Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan dan kualitas kepemimpinan yang visioner, adaptif, serta mampu mengarahkan perubahan secara efektif.

Selain itu, praktik kepemimpinan saat ini juga masih menunjukkan kecenderungan transaksional dan birokratis yang kurang menekankan aspek keteladanan serta integritas moral. Padahal, kepemimpinan pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian tentang transformasi kepemimpinan pendidikan Islam juga menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam di era digital dituntut untuk memiliki karakter visioner, adaptif, kolaboratif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual Islam agar mampu menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi secara efektif [10]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada dimensi filosofis dan etis.

Kajian filsafat memiliki peran strategis dalam memahami konsep kepemimpinan karena membahas pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan, nilai, etika, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Melalui pendekatan filsafat, seorang pemimpin dapat membangun kesadaran moral dan integritas serta membuat keputusan yang lebih bijak dan beretika [11]. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat kepemimpinan menjadi sangat penting untuk mencegah praktik kepemimpinan yang manipulatif dan transaksional yang mengabaikan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Berbagai penelitian sebelumnya yang telah ditemukan, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas kepemimpinan pendidikan Islam dari aspek normatif atau manajerial secara terpisah. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan dimensi filosofis kepemimpinan Islam dengan praktik kepemimpinan pendidikan di era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis integratif antara filosofi kepemimpinan Islam dan implementasi praktik kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi transformasi digital serta tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, studi kepemimpinan dalam pendidikan Islam berbasis filsafat menjadi penting untuk membentuk pemimpin yang mampu menjalankan amanah dan tanggung jawab dalam membangun visi, misi, serta nilai-nilai lembaga pendidikan. Pemimpin yang berlandaskan nilai keadilan, amanah, musyawarah, dan

profesionalisme akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, efektif, adaptif, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis kepemimpinan pendidikan Islam serta praktik implementasinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif, berintegritas, dan relevan dengan perkembangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan pendidikan Islam dari perspektif filosofis dan praktis melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi *Al-Qur'an*, *Hadits*, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas kepemimpinan dalam Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam di era modern [12].

Kriteria pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) relevansi dengan tema kepemimpinan pendidikan Islam; (2) keterkaitan dengan aspek filosofis dan praktik kepemimpinan; (3) kredibilitas sumber yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi bereputasi; serta (4) keterbaruan literatur, terutama publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan kepemimpinan pendidikan di era modern. Dalam penelitian ini digunakan sekitar 20–25 literatur utama yang terdiri atas buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Selanjutnya, prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi sumber literatur yang relevan; (2) klasifikasi data berdasarkan tema filosofis dan praktis kepemimpinan pendidikan Islam; (3) reduksi data untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (4) interpretasi data dengan menghubungkan teori kepemimpinan Islam dan konteks pendidikan modern; serta (5) penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil kajian literatur. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai filosofis serta implementasi praktis kepemimpinan pendidikan Islam di era modern dan digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi filosofis dan dimensi praktis. Dimensi filosofis berfungsi sebagai landasan nilai, etika dan orientasi kepemimpinan, sedangkan dimensi praktis berkaitan dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era modern dan digital. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter, budaya organisasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Dimensi Filosofis Kepemimpinan Pendidikan Islam

Secara filosofis, kepemimpinan dalam pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi [13]. Konsep khalifah tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, ketika Allah SWT berfirman kepada para malaikat: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberi amanah dan tanggung jawab untuk memimpin, mengelola, serta menjaga kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep khalifah menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada kekuasaan administratif, tetapi juga pada tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial dalam membentuk lingkungan pendidikan yang adil, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan masyarakat.

Setiap individu dalam perspektif Islam, pada dasarnya, adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."*[14]. Hadist tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi etis, moral, dan spiritual yang kuat, karena tidak hanya berorientasi pada keberhasilan organisasi, tetapi juga pada tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bersama. Istilah kepemimpinan dalam Islam dikenal melalui beberapa konsep, seperti *al-imam*, *khalifah*, *ulil amri*, dan *al-mulk*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga dengan tanggung jawab, keteladanan, pelayanan, dan pembinaan umat [15].

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan, menjadi instrumen strategis untuk membangun budaya pendidikan yang religius, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga, tetapi juga

sebagai pengarah, pembina, serta teladan moral bagi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam [16].

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa prinsip filosofis utama yang menjadi fondasi kepemimpinan pendidikan Islam, diantaranya:

1. Amanah (Tanggung Jawab)

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa amanah merupakan prinsip dasar dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Kepemimpinan dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur, profesional, dan penuh tanggung jawab, baik kepada Allah SWT maupun kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, amanah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi lembaga, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral pemimpin dalam membina karakter, etika, serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjaga kepercayaan, transparansi, dan integritas dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

2. Khilafah (Kepemimpinan sebagai Wakil Allah)

Konsep khilafah menegaskan bahwa manusia memiliki amanah serta tanggung jawab sebagai pemimpin dan pengelola kehidupan di bumi sesuai dengan petunjuk Allah SAW [17]. Berdasarkan kajian literatur, konsep ini menjadi landasan filosofis bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya menciptakan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan sosial. Dalam praktik pendidikan, prinsip khilafah tercermin pada kemampuan pemimpin dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

3. Adab dan Akhlak

Kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam menempatkan adab dan akhlak sebagai inti utama kepemimpinan. Seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari kemampuan administratif dan manajerial, tetapi juga dari integritas moral, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai akhlak menjadi penting karena pemimpin berfungsi sebagai teladan bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah [18]. Oleh sebab itu, kepemimpinan pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan budaya organisasi yang religius, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter.

4. Syura (Musyawarah)

Berdasarkan hasil kajian, prinsip syura menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam bersifat partisipatif dan menghargai keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Musyawarah menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang terbuka, menciptakan rasa tanggung jawab bersama, serta memperkuat hubungan kerja yang harmonis di dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan syura juga relevan untuk membangun kepemimpinan kolaboratif yang mampu mendorong kreativitas, inovasi, dan partisipasi aktif seluruh komponen Pendidikan [19].

5. Keadilan ('Adl)

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemimpin dituntut untuk bersikap objektif, tidak diskriminatif, dan mampu memberikan hak secara proporsional kepada seluruh anggota organisasi. Dalam praktik pendidikan, prinsip keadilan tercermin dalam penetapan kebijakan, pembagian tugas, pemberian penghargaan, serta penyelesaian masalah secara bijaksana dan transparan [19]. Penerapan nilai keadilan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada terciptanya kesejahteraan bersama.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip filosofis tersebut relevan dengan kebutuhan kepemimpinan pendidikan modern. Kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas lembaga pendidikan yang religius, humanis, dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dimensi filosofis menjadi dasar utama dalam membangun sistem kepemimpinan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Praktik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Dimensi praktis kepemimpinan pendidikan Islam berkaitan dengan implementasi nilai-nilai filosofis dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, kepemimpinan Islam tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan administratif, tetapi juga melalui perilaku dan keteladanan pemimpin. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam praktik kepemimpinan Islam sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Ahzab* ayat 21 menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan di hari akhir [20]. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap beliau yang jujur, amanah, adil, bijaksana, serta mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Sebagai pemimpin, Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada pelayanan, tanggung jawab, dan kesejahteraan umat. Beliau mampu membangun masyarakat yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi landasan penting dalam penerapan kepemimpinan Islam hingga saat ini.

1. Amanah dalam Pengelolaan Pendidikan

Rasulullah SAW memiliki sifat amanah yang tercermin dalam sikap jujur, dapat dipercaya, serta mampu menjaga dan menyampaikan sesuatu sesuai kebenaran tanpa mengurangi menambahnya. Dalam menjalankan tugas kerasulan, beliau senantiasa menyampaikan wahyu Allah SWT dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya [21]. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 68, *"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu."* Ayat ini menunjukkan bahwa sifat amanah merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mengutamakan kepentingan bersama demi tercapainya keberhasilan dan kemaslahatan umat.

Amanah dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan modern, melalui tanggung jawab pemimpin dalam mengelola lembaga secara transparan dan akuntabel [19]. Hal ini dapat dipahami bahwa pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat, mengelola dana pendidikan secara jujur, serta memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Selain itu, pada era digital saat ini, amanah berkaitan dengan pengelolaan data pendidikan dan penggunaan teknologi secara etis. Pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa penggunaan platform digital tetap memperhatikan keamanan data, privasi peserta didik, serta nilai-nilai moral.

2. Shiddiq dalam Komunikasi dan Kebijakan

Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang jujur dan selalu berkata benar dalam setiap ucapan maupun tindakannya sesuai dengan ajaran Islam [21]. Kejujuran tersebut menjadi teladan penting dalam kepemimpinan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."* Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan kesesuaian antara ucapan dan fakta yang

sebenarnya, sehingga seorang pemimpin yang bersikap jujur, terbuka, dan menyampaikan informasi dengan benar akan lebih mudah memperoleh kepercayaan serta penghormatan dari para bawahannya.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, sifat shiddiq tercermin dalam kejujuran dan integritas pemimpin dalam menyampaikan informasi serta menyusun kebijakan. Pemimpin pendidikan Islam harus mampu memberikan informasi yang akurat, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada guru, peserta didik, serta masyarakat [22]. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus mampu membangun budaya komunikasi yang sehat, kritis, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

3. *Fathonah* dalam Pengambilan Keputusan

Rasulullah SAW memiliki sifat *fathonah*, yaitu kecerdasan dan kebijaksanaan luar biasa yang dianugerahkan Allah SWT, sehingga beliau mampu memahami, menyampaikan wahyu dengan tepat, serta menyelesaikan berbagai persoalan umat secara bijaksana sesuai ajaran Islam [22]. Hal ini sejalan dengan QS. *Fatir* ayat 28 menjelaskan bahwa orang-orang berilmu memiliki kedudukan mulia karena pengetahuan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sifat *fathonah* menjadi prinsip penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin dituntut memiliki wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan bersama.

Fathonah menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan seorang pemimpin dalam menghadapi perubahan. Pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, inovasi pembelajaran, dan perubahan sosial. Implementasi sifat *fathonah* dapat dilihat melalui kemampuan pemimpin dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital, meningkatkan kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif. Akan tetapi, tantangan yang muncul adalah masih adanya kesenjangan literasi digital di sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi [10].

4. *Tabligh* dalam Kepemimpinan yang Komunikatif

Sifat *tabligh* pada Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan beliau dalam menyampaikan wahyu Allah SWT dengan jelas, jujur, dan mudah dipahami oleh umat, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dakwah dan

keteladanan [22]. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Jin* ayat 28 menegaskan bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Tuhan dengan sempurna.

Dalam konteks kepemimpinan, sifat *tabligh* berarti seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan baik, menyampaikan informasi dengan jujur dan akurat, serta menggunakan bahasa yang bijaksana dan santun, sehingga dapat membangun rasa hormat dan kepercayaan dari para bawahan [22]. Dengan demikian, *tabligh* berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, bijaksana, dan persuasif. Pemimpin pendidikan Islam perlu membangun komunikasi yang efektif dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Pada era digital, kemampuan komunikasi menjadi semakin penting karena interaksi pendidikan tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Oleh karena itu, pemimpin dituntut untuk mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi sebagai sarana edukasi, koordinasi, dan dakwah pendidikan. Selain empat sifat utama tersebut, praktik kepemimpinan pendidikan Islam juga diwujudkan melalui penerapan musyawarah, pengembangan budaya sekolah religius, pembinaan akhlak peserta didik, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di era modern masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, masih terdapat pola kepemimpinan yang otoriter dan kurang partisipatif, sehingga menghambat kreativitas guru dan peserta didik. Kedua, perkembangan teknologi digital sering kali belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Ketiga, sebagian lembaga pendidikan Islam masih mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi pendidikan modern.

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai spiritual agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berkarakter.

TABEL 1. INTEGRASI DIMENSI FILOSOFIS DAN PRAKTIS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Filosofis	Makna Filosofis	Implementasi Praktis di Era Digital
Amanah	Kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual	Transparansi pengelolaan lembaga, akuntabilitas penggunaan teknologi dan data pendidikan
Khilafah	Manusia sebagai pemimpin dan pengelola kehidupan	Pengembangan lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman
Syura	Pengambilan keputusan secara musyawarah	Kepemimpinan partisipatif, kolaborasi digital antara guru, siswa, dan orang tua
Al'Adl (Keadilan)	Sikap adil dan objektif dalam kepemimpinan	Kebijakan pendidikan yang inklusif dan tidak diskriminatif
Adab dan Akhlak	Keteladanan moral dan etika	Pembinaan karakter, etika digital, dan budaya sekolah religius
Tabligh	Kemampuan menyampaikan informasi secara benar	Komunikasi edukatif melalui media sosial dan platform digital
Shiddiq	Kejujuran dan integritas	Penyampaian informasi yang transparan dan bebas manipulasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa prinsip filosofis kepemimpinan Islam relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengelolaan pendidikan berbasis digital. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi filosofis dan dimensi praktis kepemimpinan pendidikan Islam merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi filosofis menjadi dasar nilai dan arah kepemimpinan, sedangkan dimensi praktis menjadi bentuk implementasi nyata dalam pengelolaan pendidikan. Integrasi keduanya sangat penting untuk membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang profesional, humanis, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern. Beberapa bentuk implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital meliputi:

1. **Pengelolaan Pendidikan Berbasis Transparansi dan Akuntabilitas**

Pemimpin pendidikan harus mampu mengelola sistem administrasi dan pembelajaran secara terbuka, akuntabel, serta berbasis teknologi digital.

2. **Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Pemimpin perlu mendorong penggunaan teknologi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Pengembangan Kompetensi Guru

Pemimpin bertanggung jawab meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

4. Penerapan Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan partisipatif melalui musyawarah penting diterapkan agar tercipta kerja sama yang harmonis antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan.

5. Pembinaan Akhlak dan Budaya Sekolah Islami

Pemimpin pendidikan Islam harus mampu menciptakan budaya sekolah yang religius, disiplin, toleran, dan berkarakter.

6. Pemanfaatan Media Sosial secara Bijak

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, dakwah, dan publikasi lembaga pendidikan, namun tetap harus dikelola secara etis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dimensi praktis kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis seperti amanah, keadilan, syura, dan keteladanan dapat diterapkan secara konkret dalam pengelolaan pendidikan modern. Integrasi antara dimensi filosofis dan praktis menjadi faktor penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif, profesional, dan relevan dengan perkembangan era digital.

Analisis Tantangan Utama Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital

Implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di era modern dan digital menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta globalisasi pendidikan menuntut pemimpin pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman. Tabel 2 berikut ini menunjukkan tantangan utama implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di Era Digital serta strategi solusinya:

TABEL 2. TANTANGAN UTAMA IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Tantangan Utama	Penjelasan	Dampak terhadap Kepemimpinan Pendidikan Islam	Strategi Solusi
Pergeseran Nilai dan Budaya Digital	Budaya instan, pragmatis, dan individualistik berkembang melalui media digital	Menurunnya pembinaan akhlak, disiplin, dan spiritualitas peserta didik	Penguatan pendidikan karakter Islami dan keteladanan pemimpin
Rendahnya Literasi Digital	Sebagian pemimpin dan tenaga pendidik belum menguasai teknologi pembelajaran	Pemanfaatan teknologi belum optimal dan kurang inovatif	Pelatihan literasi digital dan pengembangan kompetensi berkelanjutan
Disinformasi dan Etika Bermedia	Penyebaran informasi yang tidak valid serta penggunaan media sosial yang tidak bijak	Menurunnya integritas komunikasi lembaga pendidikan	Penerapan etika digital dan pengawasan komunikasi berbasis nilai Islam
Kepemimpinan Otoriter	Pengambilan keputusan masih bersifat sentralistik dan kurang partisipatif	Menghambat kreativitas guru dan inovasi pembelajaran	Penguatan budaya musyawarah (syura) dan kepemimpinan partisipatif
Kesenjangan Infrastruktur Teknologi	Tidak semua lembaga memiliki fasilitas teknologi yang memadai	Ketimpangan kualitas pembelajaran digital	Peningkatan sarana digital dan dukungan kebijakan pendidikan
Integrasi Nilai Islam dan Teknologi	Kesulitan memadukan inovasi digital dengan nilai keislaman	Teknologi digunakan tanpa orientasi pembinaan karakter	Pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan nilai Islami
Menurunnya Keteladanan Pemimpin	Pemimpin kurang mampu menjadi role model dalam etika dan moral	Berkurangnya kepercayaan peserta didik dan masyarakat	Penguatan integritas, amanah, dan akhlak kepemimpinan
Globalisasi dan Persaingan Pendidikan	Lembaga pendidikan dituntut bersaing secara global	Fokus lembaga cenderung administratif dan melupakan aspek spiritual	Menyeimbangkan kualitas akademik dengan pembinaan moral dan religius
Keamanan Data dan Privasi Digital	Penggunaan platform digital meningkatkan risiko kebocoran data	Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga	Pengelolaan data yang transparan, aman, dan akuntabel
Adaptasi terhadap Perubahan Cepat	Perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan berlangsung sangat cepat	Pemimpin kesulitan mengambil keputusan strategis	Penguatan kepemimpinan adaptif, inovatif, dan visioner

Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pendidikan Islam di era digital menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek moral, sosial, dan budaya. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun di sisi lain juga memunculkan persoalan seperti pergeseran nilai, rendahnya literasi digital, disinformasi, serta menurunnya keteladanan pemimpin. Kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kompetensi adaptif, kemampuan komunikasi digital, integritas moral, serta kemampuan mengintegrasikan inovasi pendidikan dengan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, syura, keadilan, dan akhlak. Dengan demikian, tantangan di era digital dapat menjadi peluang apabila pemimpin pendidikan Islam mampu menerapkan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern.

Analisis Kritis dan Tantangan Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan era digital membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi digital memberikan berbagai peluang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, serta mendorong inovasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang kompleks terhadap implementasi kepemimpinan pendidikan Islam, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam di era modern tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan administratif dan penguasaan teknologi, tetapi juga harus mampu menjaga orientasi moral dan spiritual lembaga pendidikan. Dalam praktiknya, sebagian lembaga pendidikan cenderung lebih fokus pada pencapaian target institusional, akreditasi, dan persaingan global, sehingga aspek pembinaan karakter, etika, dan internalisasi nilai-nilai Islam belum mendapatkan perhatian secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian administratif dan akademik semata.

Perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi pola interaksi sosial dan budaya belajar peserta didik. Penggunaan media sosial dan kemudahan akses informasi tanpa batas memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan dan sumber belajar. Akan tetapi, apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta pendidikan karakter yang kuat, kondisi tersebut

berpotensi menurunkan kualitas moral, kedisiplinan, dan etika peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting dalam membangun budaya digital yang sehat, religius, dan edukatif.

Tantangan implementasi kepemimpinan pendidikan Islam juga muncul dari aspek sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pemimpin dan tenaga pendidik memiliki kesiapan literasi digital yang memadai. Akibatnya, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sering kali masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya diarahkan sebagai sarana transformasi pendidikan yang inovatif dan kreatif. Kondisi tersebut menyebabkan proses integrasi teknologi dalam pendidikan Islam belum berjalan optimal, terutama di lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan integratif, yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai filosofis Islam dengan pendekatan kepemimpinan modern. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, komunikator, serta teladan moral di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam di era digital perlu diarahkan pada penguatan integritas moral, pengembangan literasi digital, peningkatan kemampuan adaptasi terhadap teknologi, serta penguatan budaya organisasi yang religius dan partisipatif agar mampu menjawab tantangan pendidikan modern secara efektif.

IV. KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan perpaduan antara landasan filosofis dan implementasi praktis yang berakar pada nilai-nilai *Al-Qur'an* dan *Hadist*, seperti amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, serta tanggung jawab moral. Di era digital, pemimpin pendidikan Islam dituntut tidak hanya memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara etis tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya literasi digital, pola kepemimpinan yang masih sentralistik, serta integrasi nilai-nilai Islam yang belum optimal dengan inovasi pendidikan.

Implikasi praktis pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kompetensi kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemampuan digital, manajerial, dan komunikasi. Selain itu, diperlukan penguatan budaya

organisasi yang religius, transparan, dan partisipatif, serta pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji secara empiris implementasi model kepemimpinan pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan dan mengembangkan model kepemimpinan digital berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Abdullah, Muharriyadi, and E. Roza, "Konsep Manajemen Pendidikan Abuddin Nata," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 23, p. 51106-51113, 2024.
- [2] N. Lakisa, K. Yahiji, and S. S. Posangi, "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Implikasi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo," *J. Irfani*, vol. Vol. 15, no. 2, p. h. 59-75, 2019.
- [3] Paulinus Kanisius Ndoa, "Peran Kepemimpinan Pendidikan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan," *J. Magistra*, vol. 3, no. 2, p. 42-50, 2025.
- [4] B. Luneto and M. Hasbi, "Identification of Best Practices of Islamic Religious Education Management Leadership in the Era of Global Competition," *J. Al-Ulum*, vol. 22, no. 1, p. 41-63, 2022.
- [5] A. Arif Hakim Batubara, C. Salsabila Ginting, M. Amalia, M. Ramadhan Nasution, and Syahbudin, "Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Teladan Nabi Sebagai Fondasi Integritas Pemimpin Modern," *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 5, no. 2, p. 826-833, 2025.
- [6] Mudiono and M. Mudzakkir, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang," *At-Tandhim J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 1, p. 47-57, 2025.
- [7] Rojiid Arbi Muhyardho and Imamul Muttaqin, "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital," *J. Budi Pekerti Agama Islam.*, vol. 3, no. 1, p. 65-75, 2024.
- [8] M. A. Fathih and N. K. Muhlis, "Problematisasi Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam," *Dirasah J. Stud. Ilmu dan Manaj. Pendidik. Islam.*, vol. 6, no. 1, p. 20-29, 2023.
- [9] E. Agustin, "Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0," *J. Multidisiplin West Sci.*, vol. 4, no. 06, p. 850-859, 2025.
- [10] I. Y. Romandoni, Sulistyorini, and N. Efendi, "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Digital," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam.*, vol. 12, no. 02, p. 221-243, 2024.
- [11] Istianah and C. Castrawijaya, "Filosofi dan Konsep Kepemimpinan," *J. Ilmu Manaj. dan Pendidikan*, vol. 2, no. 1, p. 472-484, 2025.
- [12] Hardani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [13] Susianti and Z. E. Hasibuan, "Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist," *J. Pendidik. dan Riset*, vol. 3, no. 1, p. 9-14, 2025.
- [14] M. Mulkanasir, "Menyingkap Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *J. Manaj. Dakwah*, vol. 9, no. 2, p. 291-309, 2022.
- [15] Siti Urlan Agustina, "Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam, Ra'in: Tinjauan Bahasa dan Istilah dalam Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Ahsani Taqwm J.*

- Pendidik. dan Keguruan*, vol. 2, no. 2, p. 511-522, 2025.
- [16] T. K. Ningrum, A. A. Firdaus, and I. Fitria, "Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas pada Lembaga Pendidikan Islam," *J. Keislam. dan Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 1, p. 95-108, 2022.
 - [17] U. S. Hasibuan, P. I. Utami, S. Novia, C. Surahman, and E. Sumarna, "Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/ 2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0," *J. Qur'an Hadith Stud.*, vol. 13, no. 2, p. 272-285, 2024.
 - [18] I. Kartika, F. Abriansyah, H. A. Aziz, D. Handayani, and F. Aulia, "Analisis Unsur-Unsur yang Menentukan Tingkah Laku Kepemimpinan, Konsep Dasar Kepemimpinan, dan Syarat-Syarat Kompetensi Pemimpin Pendidikan Islam," *J. Dirosah Islam.*, vol. 6, no. 2, p. 214-225, 2024.
 - [19] Amelia Nur Rochim and M Imamul Muttaqien, "Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern," *J. Visi Manajemen*, vol. 11, no. 2, p. 01-12, 2025.
 - [20] Nurdin, "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial," *Tadabbur J. Perad. Islam.*, vol. Vol. 1, no. 1, p. h. 29-48, 2019.
 - [21] D. R. Adawiah, M. Bachtiar, and E. Muslihah, "Model Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi Muhammad SAW," *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 12, p. 6347-6357, 2024.
 - [22] F. Ramadan, Fatmawati, Ansori, and M. Yusup, "Model Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Karakter Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah," *J. Artif. Intell. Digit. Bus. (RIGGS)*, vol. 4, no. 4, p. 10936-10945, 2026.